

NASKAH PUBLIKASI

**GAMBARAN PERSEPSI DAN SIKAP REMAJA TERHADAP ORANG
DENGAN SKIZOFRENIA DI SMAN 1 KASIHAN BANTUL
YOGYAKARTA**

Disusun untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Derajat Sarjana Keperawatan pada
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Disusun Oleh:

WILDA LESTARI

20150320057

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

2019

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

GAMBARAN PERSEPSI DAN SIKAP REMAJA TERHADAP ORANG
DENGAN SKIZOFRENIA DI SMAN 1 KASIHAN BANTUL
YOGYAKARTA

Disusun oleh:

Wilda Lestari

20150320057

Telah disetujui dan diseminarkan pada 30 April 2019

Dosen pembimbing



Kellyana Irawati, M.Kep., Ns., Sp. Kep. Jiwa

NIK : 19860619201504173184

Dosen penguji



Romdzati, S.Kep., Ns., MNS

NIK:19820720200910173104

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan
Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Shanti Wardaningsih, Ns., M.Kep., Sp. Kep.J., Ph.D

NIK: 19790722200204173058

GAMBARAN PERSEPSI DAN SIKAP REMAJA TERHADAP ORANG DENGAN SKIZOFRENIADI SMAN 1 KASIHAN BANTUL YOGYAKARTA

Wilda Lestari

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan,

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Kasihan, Bantul,

Daerah Istimewa Yogyakarta (55183), Indonesia

E-mail : *Lestari_wildha@yahoo.co.id*

Abstrak

Latar Belakang :Prevalensi skizofrenia di Indonesia cukup tinggi yaitu sekitar 1,7 per 1000 penduduk atau sekitar 400,000 orang. Sedangkan di Yogyakarta khususnya di Kabupaten Bantul terdapat penderita skizofrenia sekitar 45 penderita, jumlah ini diambil berdasarkan kunjungan pasien ke Puskesmas Kasihan I pada bulan Agustus 2014. Orang dengan skizofrenia tidak terlepas dari yang namanya stigma negatif sehingga banyak yang mempersepsikan penderita skizofrenia dengan persepsi yang negatif, namun sebagian besar persepsi yang ditunjukkan oleh remaja pada penelitian ini adalah persepsi positif dengan persentase hasil 99,3%, sedangkan untuk sikap sebesar 99,6%.**Tujuan Penelitian:** mengetahui gambaran persepsi dan sikap remaja terhadap orang dengan skizofrenia di SMAN 1 Kasihan Bantul Yogyakarta. Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat. Sampel penelitian berjumlah 282 responden, dengan pengambilan sampling menggunakan teknik *Total Sampling*. **Desain Penelitian :**Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dengan menggunakan metode kuantitatif. Desain penelitian ini menggunakan penelitian survei dengan rancangan *cross-sectional* yang menekankan waktu pengukuran hanya satu kali pada suatu saat dalam observasi. **Hasil Penelitian :**Hasilnya menunjukkan adanya persepsi dan sikap positif remaja terhadap orang dengan skizofrenia. Hal ini terjadi karena remaja mempersepsikan penderita skizofrenia sebagai bagian dari masyarakat sehingga membutuhkan dukungan dan perhatian, maka dari itu dengan diterapkannya persepsi yang positif maka sikap yang ditunjukkan juga positif. **Kesimpulan :**Persepsi dan Sikap remaja terhadap orang dengan skizofrenia di SMAN 1 Kasihan Bantul Yogyakarta tergambar positif

Kata Kunci : *Skizofrenia*, Persepsi remaja, Sikap Remaja

ABSTRACT

Background : The prevalence of schizophrenia in Indonesia is quite high, namely about 1.7 per 1000 inhabitants, or about 400.000 people. While in Yogyakarta, especially in Bantul Regency. There are schizophrenic about 45 patients, this number is taken based on patient visits to the health center Mercy 1 in August 2014. People with schizophrenia are not detached from the negative stigma that many who perceive patients with schizophrenia with the perception that negative, but the majority of perception shown by the adolescents in this study is a positive perception with the percentage of the results was 99.3%, while for the attitude was 99.6%.**Objective :** To determine the perceptions and attitudes of teenagers towards people with schizophrenia in SMAN 1 KasihanBantul Yogyakarta. Data analysis used was univariate analysis. The study sample were 292 respondents, with the sampling technique using Total Sampling. **Research design :** this research is descriptive by using quantitative methods. Design this study uses survey research with cross-sectional design which emphasizes the time of measurement only one times at one point in the observation. **Result :** the result shows the perception and the positive attitude of teenagers towards people with schizophrenia. This happens because adolescents perceive people with schizophreniaas part of the community that need support and attention, and therefore with the implementation of the perception is positive then the attitude shown also positive. **Conclusion :** the perception and attitude of teenagers towards people with schizophrenia in SMAN 1 KasihanBantul Yogyakarta imaged positive.

Keywords : Schizophrenia, Perception of teens, adolescence

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa menurut Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa (PPDGJ III) yaitu suatu kumpulan gejala atau perilaku yang disertai dengan adanya stres pada individu, serta berkaitan dengan terganggunya fungsi seseorang (Nasir & Muhith, 2011). Menurut Lubis, Krisnany & Fedryansah (2014) Gangguan jiwa adalah gangguan pada fungsi jiwa yang mengakibatkan individu mengalami hambatan dalam melaksanakan peran sosial pada lingkungannya sehingga dimana gangguan jiwa ini biasa disebut skizofrenia.

Skizofrenia merupakan suatu gangguan kejiwaan yang ditandai adanya penyimpangan khas yaitu pada proses berpikir, gangguan pada persepsi, waham yang aneh, adanya afek abnormal dan autisme (Zahnia & Sumekar, 2016). Pada umumnya skizofrenia dapat menyerang siapa saja, tanpa melihat jenis kelamin, tingkat pendidikan, maupun status sosial. Menurut hasil statistik, skizofrenia banyak diderita oleh individu sekitar usia 15-30 tahun (Sutejo, 2017). Prognosis pada pria biasanya lebih buruk daripada wanita. Karena pria menjadi penopang utama pada rumah tangga maka lebih besar mengalami tekanan hidup dibandingkan wanita, maka dari itu pria lebih beresiko terkena skizofrenia, sedangkan wanita lebih sedikit beresiko terkena skizofrenia karena wanita lebih sedikit menerima beban dan bisa menerima situasi kehidupan (Zahnia & Sumekar, 2016).

Prevalensi skizofrenia di Amerika Serikat sekitar 1 hingga 1,5% dengan prevalensi kejadian 1 per 10,000 orang per tahun. Prevalensi ini merupakan prevalensi tertinggi dibandingkan pasien diabetes yang menggunakan insulin, penyakit Alzheimer, *multiple sclerosis* dan penyakit pada otot (*muscular dystrophy*). Sekitar 20 hingga 50% penderita skizofrenia pernah mencoba

untuk bunuh diri, dan sekitar 10% berhasil melakukan bunuh diri. Penderita skizofrenia memiliki insiden kematian 8 kali lebih tinggi dibandingkan individu pada umumnya. Di Asia sekitar 2 hingga 10 orang dari setiap 1000 penduduk menderita skizofrenia dan sekitar 10% memerlukan pengobatan dan perawatan intensif karena telah sampai dalam tahap yang sangat mengkhawatirkan (Taufik, 2014).

Menurut data Riskesdas, prevalensi gangguan jiwa berat di Indonesia, seperti skizofrenia yaitu sebanyak 1,7 per 1000 penduduk atau sekitar 400,000 orang, Sedangkan prevalensi gangguan mental emosional yang ditandai adanya manifestasi depresi dan kecemasan yaitu sekitar 6% dengan angka kejadian pada usia 15 tahun ke atas sebesar 14 juta orang (Kemenkes, 2014). Menurut Riskesdas 2013 di provinsi Yogyakarta merupakan provinsi dengan angka skizofrenia paling tinggi (Kemenkes, 2013). Di Kabupaten Bantul terdapat penderita skizofrenia sekitar 45 penderita. Jumlah ini diambil berdasarkan kunjungan pasien ke Puskesmas Kasihan I pada bulan Agustus 2014.

Skizofrenia tidak muncul dengan begitu saja, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan munculnya skizofrenia yaitu terdiri dari faktor genetik, psikologis, serta faktor supranatural. Faktor predisposisi genetik dihubungkan dengan anggota keluarga yang mengidap skizofrenia. Kemungkinan terjadinya skizofrenia akan semakin besar jika ada keluarga yang mengidap skizofrenia memiliki hubungan persaudaraan yang dekat (Sutejo, 2017). Tingkat keparahan pada keluarga yang memiliki hubungan darah terdekat dapat mempengaruhi saudara yang lain mengidap skizofrenia. Misalnya jika ada orang tua yang mengidap skizofrenia, maka kemungkinan besar anaknya dapat mengidap skizofrenia. Semakin parah orang tua yang

mengidap skizofrenia, maka semakin besar kemungkinan anaknya mengalami skizofrenia (Sutejo, 2017).

Faktor psikologis atau psikososial disebabkan oleh perubahan dalam kehidupan seseorang (anak, remaja, hingga dewasa), dengan demikian setiap individu dipaksa harus beradaptasi dan mampu menanggulangnya, sehingga timbul keluhan-keluhan berupa gangguan jiwa dari yang ringan hingga berat (Sutejo, 2017). Faktor supranatural seperti kerasukan menjadi salah satu penyebab munculnya skizofrenia sehingga upaya penyembuhannya juga berkaitan dengan supranatural seperti pergi ke dukun atau dirukyah (Fatmawati, 2016).

Untuk mencegah terjadinya skizofrenia telah dijelaskan didalam ayat Al-quran bahwasannya Allah SWT telah memberikan sebuah pelajaran yang sangat berharga bagi kita semua untuk selalu menjaga kesehatan terutama takutnya kesehatan jiwa bagi orang-orang yang beriman yang selalu menjaga dan membaca alquran. Hal tersebut tercantum pada surah Yunus ayat 57 :

وَشِفَاءَ رَيْبِكُمْ مِنْ مَوْعِظَةٍ جَاءَتْكُمْ قَدْ النَّاسُ أَيُّهَا يَا
لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةً وَهُدًى الصُّدُورِ فِي لِمَا

“*Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman*” (QS. Yunus: 57).

Orang dengan skizofrenia tidak terlepas dari namanya stigma, akibat dari adanya stigma ini menyebabkan orang dengan gangguan jiwa dikucilkan, maka hal itu akan memperparah gangguan jiwa yang diderita (Lestari & Wardhani, 2014). Hal tersebut juga mengakibatkan keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan skizofrenia cenderung menutup diri dan

menghindari ketika akan diperiksa oleh tenaga kesehatan, karena keluarga malu dengan kondisi anggota keluarga yang mengidap skizofrenia (Irawati, 2017).

Peran pemerintah dalam menangani stigma tersebut yaitu dengan mengadakan pelayanan, penyuluhan, dan penanganan di Puskesmas, mengadakan program latihan pada semua pelayanan kesehatan termasuk kader masyarakat untuk yang nantinya disosialisasikan pada masyarakat dengan tujuan meningkatnya pengetahuan masyarakat terkait gangguan jiwa dan berkurangnya stigma yang beredar di masyarakat (Purnama, Yani & Sutini, 2016).

Tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden di SMAN 1 Kasihan Bantul Yogyakarta
- b. Untuk mengetahui persepsi remaja terhadap orang dengan skizofrenia di SMAN 1 Kasihan Bantul Yogyakarta
- c. Untuk mengetahui sikap remaja terhadap orang dengan skizofrenia di SMAN 1 Kasihan Bantul Yogyakarta

Remaja adalah masa transisi antara anak – anak dan dewasa yang mengalami perubahan baik biologis, kognitif dan sosio emosional (Muqarrobin, 2018). Remaja dibagi menjadi 3 fase antara lain: fase remaja awal pada usia 12-14 tahun, fase remaja pertengahan usia 15-17 tahun dan fase remaja akhir usia 18-21 tahun (Saraswata, Zulpahiyana & Arifah, 2015). Dilihat dari karakteristik remaja, bahwa remaja merupakan masa yang tidak realistis yaitu pada masa ini remaja cenderung mempersepsikan kehidupan sesuai kehendaknya bukan sebagaimana adanya (Jannah, 2016).

Persepsi adalah proses individu yang mengartikan sebuah pesan setelah terjadinya proses pengindraan yang disebabkan oleh stimulus (Sari, 2015). Pembentukan persepsi

dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor internal yaitu faktor yang ada pada diri individu yang dapat mempengaruhi individu untuk menginterpretasikan stimulus yang diterimanya seperti emosi, pengalaman, pengetahuan, harapan dan budaya. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang menempel pada suatu objek yang kemudian akan diinterpretasikan seperti pengulangan, sesuatu yang baru, perubahan intensitas dan sesuatu yang menjadi perhatian banyak orang (Novarianto, 2016). Terjadinya proses persepsi ini akan menimbulkan suatu sikap baik itu sikap positif maupun negatif.

Sikap adalah kecenderungan untuk melakukan tindakan terhadap objek seperti menunjukkan penghargaan kepada seseorang, mempersalahkan, dan lain-lain (Listyana & Hartono, 2015). Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi sikap, yaitu adanya pengaruh dari orang lain, pengalaman pribadi yang berkesan, pengaruh kebudayaan, media masa, pengaruh pendidikan, dan pemahaman tentang hal yang baik dan buruk (Muqarrobun, 2018).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang menggunakan metode kuantitatif dengan desain deskriptif dan rancangan *cross-sectional*. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari 2019.

Populasi pada penelitian ini adalah remaja di SMAN 1 Kasihan Bantul Yogyakarta dengan jumlah 747 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Total Sampling* dengan jumlah sampel 282 orang. Kriteria sampel pada penelitian ini adalah :1) Remaja berusia 15-18 tahun, 2) Remaja yang bersedia menjadi responden dan bersedia mengisi kuesioner, 3) Remaja yang dapat mengikuti jalannya

penelitian ini dengan baik selama proses penelitian berlangsung.

Analisa data pada penelitian ini menggunakan analisa data univariat yang tujuannya untuk mengetahui gambaran hasil penelitian melalui distribusi frekuensi dan besarnya proporsi.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Gambaran Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
15 Tahun	115	40,8
16 Tahun	149	52,8
17 Tahun	18	6,4
18 Tahun	0	0
Jenis Kelamin		
Perempuan	181	64,2
Laki-laki	101	35,8
Kelas		
X Mipa 1	33	11,7
X Mipa 2	32	11,3
X Mipa 3	32	11,3
X Mipa 4	32	11,3
X Mipa 5	32	11,3
X Mipa 6	29	10,3
X Ips 1	31	11,0
X Ips 2	30	10,6
XI Mipa 1	31	11,0
Pekerjaan Orang Tua		
PNS	75	26,6
Swasta	83	29,4
Wiraswasta	120	42,6
Pensiunan	4	1,4

Berdasarkan tabel 1. Distribusi Frekuensi Gambaran Karakteristik Responden, diketahui bahwa responden dalam kategori usia lebih banyak terdapat pada usia 16 tahun yaitu sebanyak 52,85%. Tabel tersebut juga menunjukkan responden didominasi oleh jenis kelamin perempuan yaitu berjumlah 181 responden 64,2%. Pada tabel tersebut kategori kelas lebih banyak terdapat pada kelas X Mipa 1 yaitu sebanyak 33 responden 11,7%. Sedangkan, kategori pekerjaan orang tua lebih banyak terdapat

pada pekerjaan wiraswasta yaitu berjumlah 120 responden 42,6%.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Persepsi Remaja terhadap Orang dengan Skizofrenia

Persepsi	Frekuensi (n)	Persentase (%)	n	Total (%)
Positif	280	99,3 %	282	100
Negative	2	0,7		

Sumber :*Data Primer, 2019.*

Berdasarkan tabel 2. Distribusi Frekuensi Persepsi Remaja terhadap Orang dengan Skizofrenia, dapat diketahui bahwa sekitar 280 responden mempunyai persepsi positif dengan persentase hasil 99,3%. Persepsi negatif terdiri dari 2 responden dengan persentase hasil 0,7%.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Sikap Remaja terhadap Orang dengan Skizofrenia

Sikap	Frekuensi (n)	Persentase (%)	n	Total (%)
Positif	281	99,6 %	282	100
Negatif	1	0,4 %		

Sumber :*Data Primer, 2019.*

Berdasarkan table 3. Distribusi frekuensi sikap remaja terhadap orang dengan skizofrenia, diperoleh hasil sekitar 281 responden memiliki sikap positif dengan persentase hasil 99,6%. Sikap negatif terdiri dari 1 orang responden dengan persentase hasil 0,4 %.

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

a. Usia

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 karakteristik responden, kategori usia di SMAN 1 Kasihan Bantul paling banyak terdapat pada usia 16 tahun. Menurut Saraswatia, Zulpahiyana dan Arifah (2015) membagi masa remaja

menjadi 3 periode yaitu ; Remaja awal yang terjadi pada usia 12-14 tahun, Remaja pertengahan 15-17 tahun, dan Remaja akhir dari 18 – 21 tahun. Pada usia remaja terdapat perubahan perkembangan antara lain: kematangan kognitif, perubahan dalam persepsi terhadap lingkungan sosial dan kematangan fisik (Laursen & Hartl, 2013). Usia remaja pada penelitian ini lebih banyak usia 16 tahun karena peneliti mengambil responden hanya di kelas X dan XI dimana kelas X dan XI rata-rata usia respondennya antara 15-16 tahun.

b. Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 karakteristik responden, kategori jenis kelamin di SMAN 1 Kasihan Bantul mayoritas lebih banyak terdapat perempuan dibanding laki-laki. Pada masa remaja jenis kelamin sangat berpengaruh terhadap pembentukan persepsi dan sikap remaja, pada remaja laki-laki cenderung memiliki sifat ambisius dan tingkat agresi yang tinggi, sedangkan perempuan memiliki sifat inklusif dan pasif, sehingga laki-laki lebih sering mengalami permasalahan dengan lingkungan sosialnya dibandingkan perempuan (Wardani & Septianingrung, 2018). Pada penelitian ini persentase jumlah perempuan di SMAN 1 Kasihan Bantul lebih banyak daripada laki-laki sehingga kategori jenis kelamin didominasi oleh perempuan.

c. Kelas

Berdasarkan hasil penelitian pada table 1 karakteristik responden menurut kategori kelas di SMAN 1 Kasihan Bantul paling banyak yaitu pada kelas X Mipa 1. Kelas adalah tempat untuk proses belajar mengajar antara siswa dan guru di sekolah (Suryana, 2017). Setiap siswa memiliki latar belakang yang berbeda-beda, baik dari latar belakang

keluarga ataupun kemampuan intelektualitas, sehingga peranan guru sangat penting dalam penyampaian informasi terhadap siswa-siswanya (Suryana, 2017). Hasil penelitian kategori kelas ini menunjukkan bahwa kelas X Mipa 1 memiliki jumlah siswa lebih banyak dari kelas lain.

d. Pekerjaan Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 1 karakteristik responden menurut pekerjaan orang tua di SMAN 1 Kasihan Bantul paling banyak yaitu pada pekerjaan wiraswasta. Pekerjaan orang tua adalah jerih payah yang dilakukan oleh orang tua, sehingga dengan melakukan pekerjaan tersebut akan mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan profesi yang ditekuni (Hayati, 2015). Pekerjaan dibagi menjadi kategori formal dan informal. Kategori formal yaitu kebutuhan anaknya terpenuhi dengan baik seperti pekerjaan orang tua polisi, dokter, teknisi tata usaha, teknisi penjualan, dan tenaga usaha jasa. Sedangkan kategori informal yaitu kebutuhan anaknya tidak terpenuhi seperti pekerjaan orang tua petani, nelayan, becak, pengamen, dan lain-lain (Hayati, 2015). Pada penelitian ini kategori pekerjaan orang tua masuk kedalam kategori formal dimana rata-rata pekerjaan orang tuanya usaha rumahan seperti kerajinan bambu konveksi, warung makan dan lain-lain.

2. Gambaran Persepsi Remaja Terhadap Orang dengan Skizofrenia

Persepsi remaja terhadap orang dengan skizofrenia dapat diketahui melalui persepsi, dimana persepsi ini terdiri dari 13 pernyataan yang *favorable* dan *unfavorable*. Hasil penelitian diperoleh bahwa persepsi remaja terhadap orang dengan skizofrenia sebagian besar memiliki persepsi positif yaitu sebanyak 99,3%

lebih tinggi dibandingkan yang negatif 0,7%. Hasil persepsi positif remaja terjadi karena remaja menganggap orang dengan skizofrenia dapat sembuh dengan memberikannya dukungan serta perhatian pada penderita, hal ini diketahui dari jawaban remaja yang sebagian besar setuju jika penderita skizofrenia dapat sembuh jika diberikan dukungan dari lingkungan sekitar. Hasil tersebut didukung oleh penelitian Sari (2018) bahwa sebagian besar masyarakat memiliki persepsi baik sebanyak 52 orang (63,3%) dan 30 orang (36,6%) memiliki persepsi tidak baik. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan penglihatan, karena dengan adanya pengetahuan akan mempermudah seseorang untuk mempersepsikan sesuatu dan menilai secara langsung dari apa yang dilihat hingga timbul suatu tindakan.

Hasil penelitian menunjukkan usia terbanyak adalah usia 16 tahun, dimana usia 16 tahun termasuk dalam usia remaja pertengahan. Pada usia tersebut remaja memiliki perubahan perkembangan antara lain: kematangan kognitif, perubahan dalam persepsi terhadap lingkungan sosial dan kematangan fisik (Laursen & Hartl, 2013). Pembentukan persepsi remaja tidak terlepas dari adanya bimbingan orang tua, karena salah satu tugas pada fase perkembangan remaja adalah mampu mempersepsikan dan bertindak laku yang dapat dipertanggungjawabkan sesuai dengan norma dan nilai-nilai yang berlaku, sehingga dapat melaksanakan tugas – tugas tersebut dengan baik (Putro, 2017). Dapat disimpulkan bahwa remaja membutuhkan bimbingan serta arahan dari orang tua supaya dapat mengambil langkah yang tepat.

Penelitian kategori jenis kelamin didominasi oleh perempuan dengan

persentase hasil 64,2% atau sekitar 181 responden. Menurut Smith, Elsey & Tomphson (2013) pembentukan persepsi positif tidak lepas dari adanya dukungan dan komunikasi yang baik dengan orang tua. Anak perempuan menunjukkan angka pertentangan dengan orang tua lebih rendah dibandingkan anak laki-laki, sehingga membantu anak perempuan memiliki waktu untuk berkomunikasi baik dengan orang tua dalam hal mempelajari pengertian dan penerimaan orang lain maka dari itu perempuan lebih memiliki persepsi lebih baik. Hasil ini diperkuat oleh penelitian Nugroho (2016) yang menunjukkan bahwa responden berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh perempuan juga pada kedua kelompok mahasiswa yaitu mahasiswa kesehatan dan non kesehatan dengan kategori persepsi baik terhadap orang dengan gangguan jiwa. Dengan demikian perempuan mempunyai latar belakang lebih baik dibandingkan laki-laki karena perempuan memiliki tingkat pertentangan yang lebih rendah dibanding laki-laki.

Persepsi bersifat individual atau subjektif, sehingga jika objek yang dipersepsikan sama, namun dari pengalaman individu yang berbeda-beda, maka akan menimbulkan persepsi yang berbeda antara satu orang dengan lainnya. Selain jenis kelamin, perbedaan persepsi setiap remaja dipengaruhi oleh kurangnya pengetahuan tentang penyakit skizofrenia (Wiharjo, 2014). Penelitian Suryani, Karlin, & Komariah (2014), mengatakan pengetahuan remaja sangat penting, karena dengan adanya pengetahuan yang dimiliki remaja dapat menghilangkan stigma-stigma yang kurang baik terhadap penderita skizofrenia. Kurangnya pengetahuan remaja tentang skizofrenia dapat diatasi dengan dilakukannya sosialisasi ke

setiap sekolah agar remaja dapat mengetahui tentang penyakit skizofrenia dan mencegah remaja untuk melakukan tindakan diskriminasi pada penderita skizofrenia.

Persepsi setiap remaja terhadap orang dengan skizofrenia sangat bervariasi. Responden ada yang mempersepsikan positif dengan memandang bahwa orang dengan skizofrenia merupakan bagian dari masyarakat sehingga membutuhkan dukungan dan perhatian, namun ada sebagian pula yang berpersepsi negatif karena pernah mengalami pengalaman yang tidak menyenangkan dengan penderita skizofrenia, seperti pernah diganggu atau dikasari (Wiharjo, 2014). Persepsi buruk remaja terhadap orang dengan skizofrenia akan menimbulkan efek yang negatif bagi penderita, namun dapat juga menimbulkan persepsi negatif pada keluarga sehingga muncul sikap penolakan untuk merawat penderita skizofrenia (Fitriani, 2017). Persepsi positif remaja terhadap orang dengan skizofrenia harus diterapkan, karena dengan adanya persepsi positif di setiap individu atau remaja bisa membantu kualitas hidup skizofrenia lebih baik.

3. Gambaran Sikap Remaja Terhadap Orang dengan Skizofrenia

Gambaran sikap dapat diketahui melalui sikap, dimana sikap terdiri dari 27 pernyataan yang *favorable* dan *unfavorable*. Hasil penelitian diperoleh bahwa sikap remaja terhadap orang dengan skizofrenia di SMAN 1 Kasihan Bantul lebih tinggi sikap positifnya dibandingkan negatifnya dengan persentase hasil 99,6%. Hal ini didukung oleh penelitian Fitriani (2017) bahwa sebagian besar responden memiliki sikap baik terhadap anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa skizofrenia. Hasil ini diperkuat oleh penelitian

Hartanto (2014) bahwa sikap keluarga terhadap penderita gangguan jiwa skizofrenia di Kecamatan Kartasura adalah positif, hal tersebut terjadi karena keluarga menganggap penderita gangguan jiwa skizofrenia dapat disembuhkan dengan melakukan pengobatan ke rumah sakit jiwa. Dengan demikian sikap positif remaja timbul karena remaja mempersepsikan penderita dengan persepsi positif. Karena timbulnya sikap seseorang berawal dari sebuah persepsi, jika persepsinya positif maka sikap yang ditimbulkan juga positif.

Hasil penelitian menunjukkan usia terbanyak adalah usia 16 tahun, dimana usia 16 tahun termasuk dalam usia remaja pertengahan. Pada usia ini remaja mengalami perubahan baik perubahan sikap maupun perilaku yang sejajar dengan perubahan fisik. Semakin pesat terjadi perubahan fisik maka perubahan sikap berlangsung dengan pesat juga (Jannah, 2016). Pada fase ini pola asuh orang sangat berperan penting terhadap pembentukan sikap remaja karena orang tua adalah lingkungan sosial pertama remaja dalam menerapkan sikap sehingga perlu dilakukan pendekatan yang hangat agar remaja dapat memiliki sikap yang baik.

Selain usia, jenis kelamin juga mempengaruhi sikap remaja terhadap penderita skizofrenia. Pada penelitian ini jenis kelamin mayoritas lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki yaitu sekitar 181 responden (64,2%). Perempuan biasanya lebih memiliki persepsi yang lebih baik dibanding laki-laki, maka semakin positif persepsi seseorang, semakin positif pula sikap seseorang terhadap penderita skizofrenia, sebaliknya semakin negatif persepsi seseorang, semakin negatif pula sikap yang ditunjukkan terhadap penderita

skizofrenia (Wiharjo, 2014). Menurut penelitian Pamungkas, Linawati, & Sutarjo (2016) menyatakan bahwa perempuan cenderung memiliki sikap negatif atau stigma dengan skala sedang terhadap orang dengan gangguan jiwa skizofrenia daripada laki-laki yang lebih banyak memiliki sikap negatif atau stigma dengan skala tinggi. Dengan demikian perempuan dapat memiliki sikap negatif namun dalam batas sedang karena perempuan mempunyai sifat penyabar sehingga dapat menahan diri untuk tidak melakukan tindakan yang merugikan dirinya dan orang lain.

Sikap remaja terhadap penderita skizofrenia bergantung dari persepsi individu masing-masing, jika individu mempersepsikan penderita skizofrenia dengan baik maka sikap yang diterapkan pada penderita skizofrenia juga baik. Seperti tidak mengucilkan penderita skizofrenia, saling tolong menolong atau memiliki rasa simpati, tidak melakukan kekerasan tetapi memberikan dukungan untuk proses penyembuhan serta saling menghargai satu sama lain (Sari, 2018).

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian tentang gambaran persepsi dan sikap remaja terhadap orang dengan skizofrenia, dapat disimpulkan bahwa :

1. Gambaran persepsi dan sikap remaja terhadap orang dengan skizofrenia adalah positif.
2. Karakteristik remaja di SMAN 1 Kasihan Bantul lebih banyak terdapat pada usia 16 tahun, Jenis kelamin didominasi oleh perempuan, kategori kelas dengan responden yang banyak terdapat pada kelas X Mipa 1, Pekerjaan orang tua mayoritas lebih banyak bekerja wiraswasta.

3. Persepsi remaja terhadap orang dengan skizofrenia di SMAN 1 Kasihan Bantul memiliki Persepsi Positif.
4. Sikap remaja terhadap orang dengan skizofrenia di SMAN 1 Kasihan Bantul memiliki Sikap Positif.

SARAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh, peneliti dapat memberikan saran untuk beberapa pihak antara lain :

1. Pihak sekolah
Diharapkan perlu memberikan sosialisasi terkait skizofrenia kepada siswa-siswi SMAN 1 Kasihan Bantul agar tidak ada lagi yang memiliki stigma buruk terhadap orang dengan skizofrenia
2. Remaja
 - a) Diharapkan dengan adanya penelitian ini remaja menjadi tahu tentang skizofrenia dan agar tidak ada lagi yang memberi stigma buruk terhadap orang dengan skizofrenia.
 - b) Diharapkan remaja bisa mengendalikan dirinya untuk tidak bersikap kasar terhadap orang dengan skizofrenia
3. Institusi Pendidikan
Bisa diterapkannya pelajaran terkait kesehatan jiwa, agar siswa-siswi dapat mengetahui pentingnya kesehatan jiwa dan mencegah terjadinya diskriminasi terhadap orang dengan skizofrenia.
4. Peneliti Selanjutnya
Bisa mengembangkan penelitian lebih luas lagi dengan menambah variabel lain seperti pengetahuan tentang skizofrenia melalui wawancara dengan menggunakan penelitian kualitatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatmawati, I. N. A. (2016). *Faktor- Faktor Penyebab Skizofrenia (Studi Kasus di Rumah Sakit Jiwa Daerah Surakarta)*.
[eprints.ums.ac.id/46748/1/NASKA H%20PUBLIKASI.pdf](https://eprints.ums.ac.id/46748/1/NASKA%20PUBLIKASI.pdf)
- Fitriani, D. R. (2017). *Hubungan Antara Persepsi Dengan Sikap Keluarga Dalam Menangani Anggota Keluarga Yang Mengalami Skizofrenia di Rsjd Atma Husada Mahakam Samarinda*.
<https://journals.umkt.ac.id/index.php/jik/article/download/45/25/>
- Hartanto, D. (2014). *Gambaran Sikap Dan Dukungan Keluarga Terhadap Penderita Gangguan Jiwa Di Kecamatan Kartasura*.
eprints.ums.ac.id
- Irawati, K. (2017). *Decreased of Family Negative Attitudes in Family Members of Schizophrenic Sickness disorder with Supportive Therapy*.
<http://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JNKI>
- Jannah, M. (2016). *Remaja Dan Tugas- Tugas Perkembangannya Dalam Islam*.
jurnal.arraniry.ac.id/index.php/Psikoislam/article/viewFile/1493/1091
- Keijsers, L. & Paulin, F. (2013). *Developmental changes in parent-child communication throughout adolescence*. *Journal of Developmental Psychology* Vol 49, Issue 12, 2301-2308.
- Kemenkes RI. (2013). *Riset Kesehatan Dasar*. Diakses 22.55 16 april 2018. www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Risikesdas%202013.pdf
- Kemenkes RI. (2014). *Stop Stigma dan Diskriminasi terhadap Orang*

- dengan Gangguan Jiwa (ODGJ). Dipublikasikan pada : Jum'at, 10 Oktober 2014 07:40:00. www.depkes.go.id/.../201410270011/stop-stigma-dan-diskriminasi-terhadap-orang-de...
- Laursen, B., & Hartl, A. C. (2013). *Understanding loneliness during adolescence: Developmental changes that increase the risk of perceived social isolation*. *Journal of Adolescence* Volume 36, Issue 6, 1261-1268.
- Listyana, R., & Hartono, Y. (2015). *Persepsi Dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)*. e-journal.unipma.ac.id/index.php/JA/article/view/898
- Lubis, N., Krisnany, H., & Fedryansah, M. (2014). *Pemahaman Masyarakat Mengenai Gangguan Jiwa Dan Keterbelakangan Mental*. jurnal.unpad.ac.id/share/article/download/13073/5958
- Lestari, W., & Wardhani, Y. F. (2014). *Stigma Dan Penanganan Penderita Gangguan Jiwa Berat Yang Di Pasung*. <https://media.neliti.com/.../20892-ID-stigma-and-management-on-people-with-severe-...>
- Muqarrob, A. (2018). *Hubungan Persepsi Dan Sikap Remaja Terhadap Perilaku Merokok Remaja Di SMA Muhammadiyah Kasihan Bantul*. repository.ums.ac.id/handle/123456789/19802?show=ful
- Nasir, A., & Muhith, A. (2011). *Dasar-Dasar Keperawatan Jiwa: Pengantar dan Teori*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nugroho, A. (2016). *Perbedaan persepsi mahasiswa kesehatan dan mahasiswa non kesehatan terhadap orang dengan gangguan jiwa*. <https://anzdoc.com/perbedaan-persepsi-mahasiswa-kesehatan-dan-mahasiswa-non-kes.html>.
- Novariant, J. (2016). *Hubungan Persepsi Remaja Tentang Peringatan Kesehatan Bergambar Pada Kemasan Rokok Dengan Motivasi Berhenti Merokok Pada Remaja di Madrasah Aliyah Al-Qodiri Kecamatan Patrang Kabupaten Jember*. repository.unej.ac.id/handle/123456789/73126
- Pamungkas, D. R., Linawati, O. M., & Sutarjo, P. (2016). *Stigma terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) pada Mahasiswa Program Studi Ilmu STIKES Jenderal Achmad Yani Yogyakarta*. *Media Ilmu Kesehatan*, 5(2), 128-132.
- Purnama, G., Yani, D. I., & Sutini, T. (2016). *Gambaran Stigma Masyarakat Terhadap Klien Gangguan Jiwa Di Rw 09 Desa Cileles Sumedang*. <http://ejournal.upi.edu/index.php/JPKI>
- Putro, K. Z. (2017). *Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja*. ejournal.uin.suka.ac.id/pusat/aplikasia
- Rochmania, B. K. (2015). *Sikap Remaja Putri dalam Menghadapi Perubahan Fisik Masa Pubertas*
- Saraswati, G.K., Zulpahiyana, & Arifah, S. (2015). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Remaja Di SMPN 13 Yogyakarta*. <https://ejournal.almaata.ac.id/index.php/JNKI/article/download/97/96>

- Sari, N. D. P. (2018). *Tingkat Pengetahuan, Persepsi dan Sikap Masyarakat terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Kelurahan Rowosari Kota Semarang*. repository.unimus.ac.id/2001
- Sari, R. (2015). *Gambaran Persepsi Ibu Terhadap Obesitas Pada Anak Usia Prasekolah Di Kelurahan Grogol Selatan Kebayoran Lama Jakarta Selatan*. repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/.../RATNA%20SARI-FKIK.pdf
- Smith, K. E., Elsey, L. H., & Tomphson, M. (2013). Barriers to, and facilitators of, parenting programmes for childhood behaviour problems: a qualitative synthesis of studies of parents' and professionals' perception. *Journal of European Child+Adolescent Psychiatry* Vol 22, Issue 11 , 653-670.
- Sumiati, E. & Nasution, M. L. (2014). *Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Identitas Diri Remaja Pada Siswa Sma Kartika I-2 Medan*.
- Suryana, E. (2017). *Manajemen Kelas Berkarakteristik Siswa*. <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/21/16>
- Suryani., Karlin. W, & Komariah. M. (2014). *Persepsi Keluarga terhadap Skizofrenia di R.S.X*. [https://www.researchgate.net/.../273858723 PERSEPSI KELUARGA TERHADAP SK...](https://www.researchgate.net/.../273858723_PERSEPSI_KELUARGA_TERHADAP_SK...)
- Susyanti, S. & Hapsari, V. (2016). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Penyakit Skizofrenia terhadap Stigma Masyarakat pada Penderita Skizofrenia di Desa Kersamanah Kecamatan Kersamanah Kabupaten* [Garut.https://jurnalskhg.ac.id/index.php/medika/article/download/77/76](https://jurnalskhg.ac.id/index.php/medika/article/download/77/76)
- Sutejo. (2017). *Keperawatan Kesehatan Jiwa: Prinsip dan Praktik Asuhan Keperawatan Jiwa*. Bantul Yogyakarta: Pustaka Baru Press
- Taufik, Y. (2014). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Grhasia DIY*. digilib.unisayogya.ac.id/521/1/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf
- Tule, N. S. (2018). *Gambaran Sikap Mahasiswa terhadap Orang dengan Gangguan Jiwa*
- Wardani, E. M. & Septianingrum, Y. (2018). *Pada Hubungan Antara Persepsi, Jenis Kelamin, Status Tempat Tinggal, Status Orang Tua Dengan Perilaku Penyalahgunaan Napza Pada Kelas Xi Di Smk Darul Huda Sidoarjo*. journal.unusa.ac.id/index.php/mhsj/article/view/701
- Wiharjo, G. F. (2014). *Hubungan Persepsi dengan Sikap Masyarakat terhadap Penderita Skizofrenia di Surakarta*. eprints.ums.ac.id/31866/9/02.%20Naskah%20Publikasi.pdf
- Zahnia, S., & Sumekar, D. W. (2016). *Kajian Epidemiologis Skizofrenia*. <http://joke.kedokteran.unila.ac.id/index.php/majority/article/view/904>